

FAKTOR-FAKTOR PENYUMBANG NEET DI PROVINSI JAWA BARAT

NEET CONTRIBUTING FACTORS IN THE WEST JAVA PROVINCE

Hella Citra

Badan Pusat Statistik
Jl. Imam Bonjol No. 7 Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, Indonesia
Email: hella@bps.go.id

Diserahkan : 18/01/2022; Diperbaiki : 04/02/2022; Disetujui: 22/04/2022

DOI: 10.47441/jkp.v17i1.240

Abstrak

NEET (*Not in Education, Employment, or Training*) ialah salah satu indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mengetahui tingkat kerawanan penduduk muda usia 15-24 tahun dalam putus sekolah, pengangguran serta merasa putus asa terhadap dunia kerja. Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2020 Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah NEET tertinggi di Indonesia. Pengaruh NEET Jawa Barat sangat besar terhadap angka NEET nasional, terbukti dalam 5 tahun terakhir polanya selalu sama dengan NEET Jawa Barat. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab seseorang berpeluang menjadi NEET di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2020. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensia dengan model regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, variabel yang signifikan mempengaruhi status seseorang menjadi NEET ialah umur, jenis kelamin, disabilitas, status perkawinan, pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anak, keberadaan balita atau lansia, keberadaan anggota rumah tangga yang bekerja, lokasi tempat tinggal, dan dampak covid-19 yang dirasakan. Selain itu ditemukan penyandang disabilitas 4 kali lebih berisiko menjadi NEET dibandingkan dengan yang bukan penyandang disabilitas.

Kata Kunci: NEET, pemuda, pendidikan, regresi logistik

Abstract

NEET (Not in Education, Employment, or Training) is one of the Sustainable Development Goals (SDGs) indicators to determine the level of vulnerability of young people aged 15-24 years in dropping out of school, unemployment and feeling hopeless about the world of work. BPS data shows that in 2020 West Java is the province with the highest number of NEETs in Indonesia. The influence of West Java's NEET is very large on the national NEET figure, as evidenced in the last 5 years the pattern is always the same as West Java's NEET. For this reason, this study aims to determine the cause of a person's chance to become a NEET in West Java Province using data from the 2020 National Labor Force Survey (Sakernas). The analytical method used is descriptive statistics and inferential statistics with binary logistic regression models. The results showed that with a 95 percent confidence level, the variables that significantly affect a person's status as a NEET are age, gender, disability, marital status, education, skills, work experience, education of the head of the household, number of children, presence of toddlers or the elderly, presence of household members who work, location of residence, and the perceived impact of COVID-19. In addition, it was found that persons with disabilities were 4 times more likely to become NEETs than non-disabled persons.

Keywords: NEET, youth, education, logistic regression

PENDAHULUAN

Ungkapan “*the youth of today are the leaders of tomorrow*” dari Nelson Mandela mengingatkan bahwa pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan. Dalam sejarah Indonesia, pemuda merupakan patriot dan penerus perjuangan bangsa dari waktu ke waktu, dimulai dari masa pengusiran penjajah, orde lama, orde baru, dan reformasi. Bahkan pada masa pandemi Covid-19 yang sedang dihadapi seluruh dunia termasuk negara Indonesia saat ini, pemuda diharapkan mampu memberikan kontribusi terbaiknya.

Diperkirakan Indonesia akan mencapai puncak bonus demografi pada tahun 2030, suatu kondisi saat jumlah penduduk usia produktif melebihi jumlah penduduk usia non-produktif, pada saat itu diprediksi 64% populasi Indonesia merupakan penduduk umur produktif (Bappenas 2017). Bonus demografi bisa menjadi keuntungan ekonomis jika ditangani dengan baik. Namun, apa yang akan terjadi jika bonus demografi tersebut ternyata tidak produktif? Kegagalan memanfaatkan bonus demografi justru dapat merugikan perekonomian suatu negara, karena peningkatan pertumbuhan angkatan kerja yang tidak disertai dengan ketersediaan lapangan kerja maka angka pengangguran yang akan meningkat.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk kelompok usia muda (15-24 tahun) sebesar 20,46 persen pada Agustus 2020, menurut data BPS. TPT pada kelompok usia 15-24 selalu memiliki proporsi tertinggi dari tahun ke tahun, berkisar antara 15 hingga 30 persen. Hal ini sangat kontras dengan TPT pada kelompok usia lainnya.

Menurut hasil Sensus Penduduk 2020, Generasi Z merupakan mayoritas penduduk Indonesia (saat ini berusia antara 8-23 tahun). Menurut data Sensus Penduduk 2020, Generasi Z menyumbang 27,94% dari total penduduk Indonesia. Temuan lain, berdasarkan data Sakernas pada tahun yang sama, Provinsi Jawa Barat merupakan rumah bagi hampir seperempat (23,03 persen) gerakan pemuda Indonesia..

International Labour Organization (ILO) mendefinisikan kaum muda sebagai seseorang yang berada pada kelompok umur 15 hingga 24 tahun. Youth Not in Education, Employment, and Training (NEET) merupakan penduduk kelompok umur 15 hingga 24 tahun yang berada di luar sistem pendidikan, tidak sedang bekerja dan tidak sedang mengikuti training/pe-latihan/kursus (BPS 2020). Indikator NEET lebih spesifik dalam mendeskripsikan kondisi pengangguran muda dibandingkan indikator pengangguran lainnya.

Indikator NEET dipakai pertama kali di Jepang pada tahun 1990. NEET awalnya tidak dianggap sebagai masalah. Namun, karena jumlah anak muda yang diklasifikasikan sebagai NEET meningkat dan berkembang pesat dari waktu ke waktu, fenomena tersebut akhirnya ditetapkan sebagai masalah nasional di beberapa negara berkembang, yang menjadi ancaman bagi perekonomian negara tersebut. Data dan informasi mengenai pemuda yang tidak bekerja, tidak bersekolah, atau tidak mengikuti pelatihan ini telah ditetapkan sebagai indikator yang dilaporkan secara rutin oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD).

NEET juga dijadikan sebagai salah satu indikator dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang bertujuan untuk mengurangi proporsi kaum muda (15-24 tahun) yang tidak mengenyam pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan. Fenomena NEET telah diibaratkan sebagai “bom waktu” yang jika tidak segera diatasi akan berdampak pada eksistensi dan keberlanjutan suatu negara karena kurangnya pemuda yang mampu menjalankan tonggak estafet kepemimpinan, pemuda yang kompeten menyusut, dan pemuda produktif ragu-ragu untuk memasuki pasar kerja dan dunia pelatihan atau pendidikan.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan pada tahun 2020 NEET global berada pada tingkat yang tinggi. Begitupula dengan NEET Indonesia selama lima tahun terakhir ini yang selalu berada pada angka di atas 20 persen. Beberapa penelitian tentang analisis determinan individu yang menjadi NEET telah banyak dilakukan oleh peneliti di

Indonesia, antara lain: di Sumatera Barat (Chintia Anggraini, Taifur, dan N 2020), Aceh (Abrar dkk 2019), Jawa Barat (Wardhana 2017), Indonesia (Zoraya dkk 2020) dan Indonesia (Pattinasarany 2019). Namun demikian, penelitian dengan kondisi terkini sejak adanya Covid-19 serta berkonsentrasi pada Provinsi Jawa Barat sebagai penyumbang angka NEET terbesar di Indonesia belum ada yang melakukan.

Berdasarkan diskusi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan determinan yang menyebabkan seseorang berpeluang menjadi NEET di Jawa Barat pada tahun 2020. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pengaruh NEET Jawa Barat sangat besar terhadap angka NEET nasional, sehingga perlu ditelusuri akar permasalahannya dan dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tenaga kerja yang kurang termanfaatkan (*underutilized*).

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensia dengan model regresi logistik biner. Data penelitian menggunakan data ketenagakerjaan kondisi terkini yaitu data sekunder Survei Sakernas Agustus 2020, dengan sampel sebanyak 12.423 individu yang tersebar di 27 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat. Survei ini merupakan satu-satunya survei BPS yang dirancang khusus untuk menggambarkan ketenagakerjaan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan rumah tangga (BPS 2020). Cakupan umur dalam konsep NEET adalah 15-24 tahun, rentang tahun tersebut digunakan sebagai standar internasional laporan tentang kepemudaan oleh PBB.

Sakernas Agustus mengapli-kasikan konsep NEET melalui definisi Not in Education yaitu mereka yang belum pernah bersekolah dan sudah tidak bersekolah lagi pada jenjang pendidikan formal ataupun nonformal (Paket A/B/C). Definisi Not in Employment adalah tidak melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan/penghasilan yang dilakukan sekurang-kurangnya satu jam per minggu, tidak berwirausaha (*wiraswasta*, berusaha ditolong pekerja tidak tetap, dan berusaha ditolong pekerja tetap), saat ini bukan pekerja keluarga/tidak dibayar, dan tidak bekerja/menjalankan usaha minimal 1 minggu meskipun memiliki pekerjaan/usaha. Definisi Not in Training adalah mereka yang pada saat pencacahan tidak sedang mengikuti pelatihan/kursus/training (BPS 2020).

Model Regresi Logistik Biner

Model yang digunakan dalam regresi logistik biner mengikuti bentuk umum (Hosmer&Lemeshow, 1989):

$$y = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \sum_{i=1}^{13} \beta_i x_i$$

Di mana y merupakan variabel takbebas *dummy* untuk peluang menjadi NEET. Nilai y akan sama dengan 0 jika seorang pemuda bukan merupakan NEET dan akan sama dengan 1 jika merupakan NEET. x_i merupakan variabel-variabel bebasnya, yaitu jenis kelamin, *umur*, status disabilitas, status perkawinan, pendidikan terakhir, status sebagai pasangan Kepala Rumah Tangga (IRT), pengalaman kursus, pengalaman kerja, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, klasifikasi wilayah tempat tinggal dan efek pandemi Covid-19. $\left(\frac{p}{1-p}\right)$ merupakan probabilitas seorang pemuda menjadi NEET ($Y=1$) untuk X tertentu, disebut juga dengan *odds*.

Tabel 1. Variabel yang digunakan

Variabel	Simbol	Keterangan	Nilai
<u>Variabel Takbebas</u>			
NEET	NEET	Kategorik	1 NEET 0 Bukan NEET *
<u>Variabel Bebas</u>			
Umur	U	Numerik	
Jenis Kelamin	JK	Kategorik	1 Perempuan 0 Laki-laki *
Penyanggah Disabilitas	Dis	Kategorik	1 Ya 0 Tidak *
Perkawinan	Kwn	Kategorik	1 Kawin/pernah kawin 0 Belum kawin *
Pendidikan	SMA	Kategorik	1 SMA sederajat 0 Selain SMA *
Pernah Memperoleh Pelatihan/Kursus	Krss	Kategorik	1 Tidak 0 Ya *
Punya Pengalaman Kerja	Krj	Kategorik	1 Tidak punya pekerjaan/usaha sebelumnya 0 Punya pekerjaan/usaha sebelumnya *
Pendidikan KRT (Kepala Rumah Tangga)	DdkK	Kategorik	1 < SMA 0 >= SMA sederajat *
Jumlah anak pada rumah tangga tersebut	JA	Numerik	1 Jlh anak > 2 0 Jlh anak <=2 *
Keberadaan Balita atau Lansia	BL	Kategorik	1 Ada Balita atau Lansia (65+) 0 Tidak Ada *
Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja	JAK	Numerik	
Klasifikasi Wilayah	Wil	Kategorik	1 Perkotaan 0 Pedesaan *
Dampak Pandemi Covid-19 (Takut terinfeksi Covid-19, <i>social/physical distancing</i> , isolasi mandiri, pembatasan sosial berskala besar (PSBB))	Cov	Kategorik	1 Ya 0 Tidak *

Keterangan: *) kategori referensi

Perbandingan Risiko (*Odds Ratio*)

Perbandingan risiko adalah perbandingan nilai dalam dua individu; pertimbangkan individu A dan B (Nachrowi dan Usman 2002). Perbandingan risiko diperoleh dengan membandingkan nilai *odds* dari salah satu variabel dengan nilai *odds* dari variabel yang menjadi acuan. Jika ada dua kategori yang digunakan, misalnya 0 dan 1, 0 sebagai referensi, maka nilai 1 untuk kategori Y dinyatakan sebagai berikut:

$$\varphi = \left[\frac{p(x_{j=1}) / (1 - p(x_{j=1}))}{p(x_{j=0}) / (1 - p(x_{j=0}))} \right] = \exp(\beta_j)$$

Tahapan pengujian dalam regresi logistik adalah uji simultan (*Overall fit test*) dan uji parsial. Pengujian simultan berfungsi untuk menguji peran seluruh variabel bebas di dalam model secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas. Statistik uji yang digunakan ialah statistik uji G (*likelihood ratio test*), dapat ditulis sebagai berikut:

$$G = -2 \ln \left[\frac{L_0}{L_1} \right]$$

Hasil pengujian secara simultan dapat diperoleh dari nilai *Omnibust Test Of Model Coefficients* dengan $\alpha = 5\%$, dimana kriteria pengambilan keputusannya adalah tolak H_0 jika nilai signifikansi (*p-value*) $< \alpha$, yang berarti terdapat minimal satu variabel bebas yang dapat menjelaskan variabel tak bebas.

Pengujian parsial berfungsi untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial. Statistik uji yang digunakan adalah uji Wald dengan $\alpha = 5\%$,

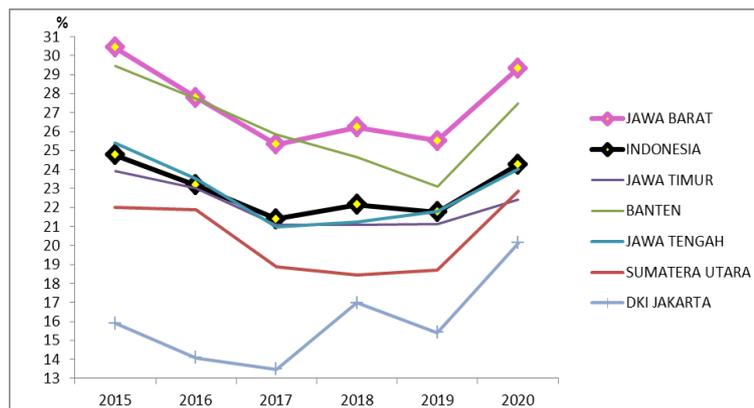
$$W = \frac{\beta_i^2}{S_e(\beta_i)}$$

Kriteria pengambilan keputusannya adalah tolak H_0 jika nilai signifikansi (*p-value*) $< \alpha$, yang berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

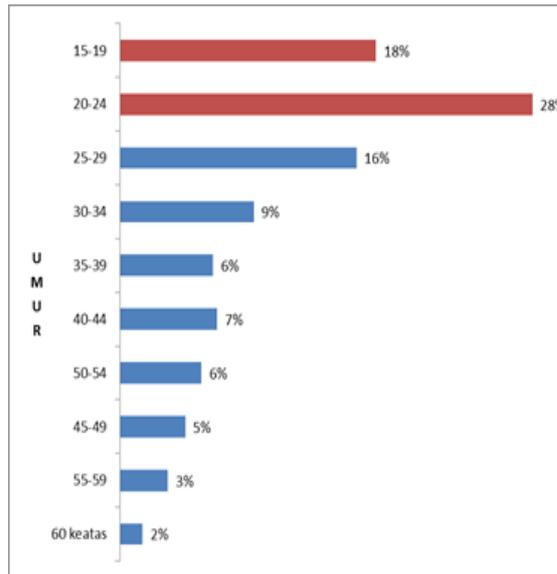
Statistik Deskriptif

Secara nasional, NEET di Indonesia selama lima tahun terakhir masih berada diatas angka 20 persen. Angka NEET Jawa Barat selalu di atas angka nasional dan hal yang cukup menarik yaitu pengaruh NEET Jawa Barat sangat besar terhadap angka NEET nasional, terbukti dalam 5 tahun terakhir polanya selalu sama dengan NEET Jawa Barat. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena populasi penduduk muda (15-24 tahun) terbanyak di Indonesia berada di provinsi ini dan hampir seperempat populasi NEET juga bertempat tinggal di provinsi ini, yaitu 2.464.553 orang atau 23,03 persen dari total NEET Nasional. Angka NEET nasional dan 6 provinsi terpadat di Indonesia terdapat pada Gambar 1.



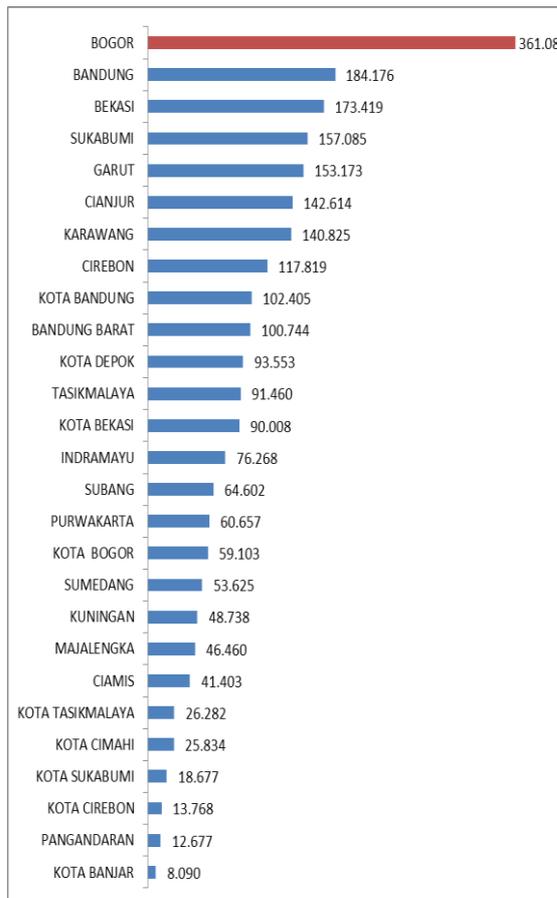
Gambar 1. NEET Indonesia dan provinsi terpadat di Indonesia, 2015-2020 (Sumber: BPS 2020)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat di 2020 didominasi oleh kelompok umur 15-19 dan 20-24 tahun. Untuk itu pemerintah harus segera mengambil kebijakan yang tepat untuk mengatasi NEET di Jawa Barat, karena hal ini mengindikasikan banyak pemuda Jabar yang menganggur dan juga berada di luar sistem pendidikan, baik jenjang SMA maupun Perguruan Tinggi

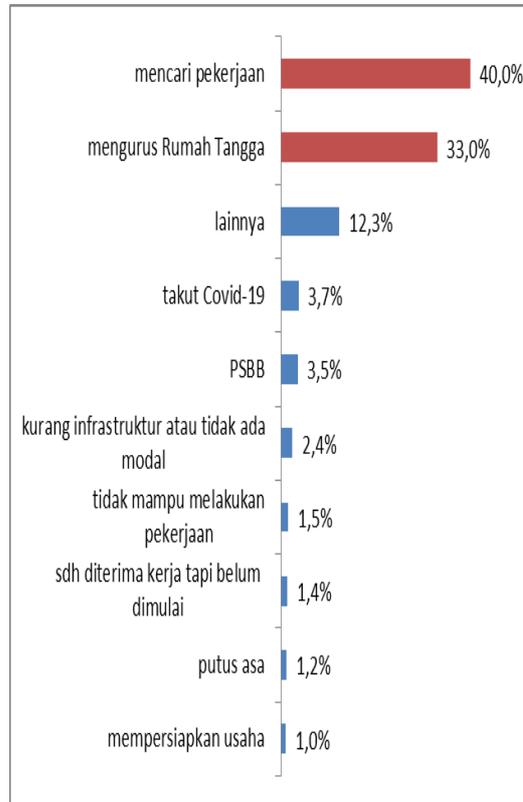


Gambar 2. TPT Jawa Barat berdasarkan kelompok umur, 2020
(Sumber: BPS Jawa Barat 2020)

Jumlah NEET terbanyak di Jawa Barat berada di Kabupaten Bogor, yaitu 361.088 orang (14,65 persen dari total NEET Jabar. Hampir 2 kali lipat dari NEET daerah lain seperti Kab. Bandung. Secara rinci, jumlah NEET Jawa Barat pada tahun 2020 disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. NEET Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2020
(Sumber: Hasil Pengolahan)



Gambar 4. NEET di Jawa Barat berdasarkan alasan utama, 2020
(Sumber: Hasil Pengolahan)

Sebagaimana dapat dilihat dari Gambar 4, alasan utama menjadi NEET, 40 persen responden menjawab sedang mencari pekerjaan, 33 persen sedang mengurus rumah tangga, sedangkan sisanya dengan alasan lainnya, takut tertular Covid-19, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), infrastruktur yang tidak memadai (aset, jalan, transportasi, dan layanan ketenagakerjaan) atau kurangnya modal, sudah diterima bekerja tapi belum dimulai, putus asa, dan sedang mempersiapkan usaha. Mayoritas NEET di Jawa Barat sedang mencari pekerjaan (985.577 orang) dan mengurus rumah tangga (813.448 orang). Hal ini menunjukkan ketersediaan lapangan pekerjaan tidak mencukupi jumlah pencari kerja di Jawa Barat, sehingga perlu dilakukan analisis mendalam untuk mendeteksi determinan atau karakteristik yang memicu seseorang menjadi NEET agar dapat ditentukan kebijakan yang tepat.

Statistik Inferensia

Uji simultan (*overall fit test*) model menggunakan statistik uji G, menghasilkan nilai *Omnibus Test of Model Coefficients* sebesar 0,000, artinya dengan tingkat kepercayaan 95 persen minimal ada satu variabel bebas yang signifikan mempengaruhi status seseorang menjadi NEET. Sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

Nilai *Pseudo R-Square* pada model penelitian ialah 0,263 artinya variabel-variabel bebas dapat menjelaskan status seseorang menjadi NEET sebesar 26,3 persen, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Adapun model yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$y = - 3,843 + 0,106 U + 0,297 JK + 1,49 Dis + 0,822Kwn + 0,511SMA + 0,571Krss + 0,488Krx + 0,694 DdkK + 0,712 JA + 0,157 BL - 0,68 JAK + 0,142 Wil + 0,641 Cov$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta -3,843, artinya pada kelompok umur 15-24 tahun, yang berstatus sebagai NEET lebih sedikit daripada yang bukan NEET. Peluang risiko terkecil seseorang menjadi NEET ialah jika berusia 15 tahun, laki-laki, tidak disabilitas, belum kawin, bukan tamatan SMA, pernah kursus, punya pengalaman kerja, pendidikan KRT SMA ke atas, jumlah anak dari KRT 2, tidak tinggal dengan balita atau lansia, minimal ada 1 ART yang bekerja, tinggal di desa, dan tidak terdampak dengan adanya Covid-19, yaitu sebesar :

$$P = \frac{\exp(-3,843 + \sum_{i=1}^{13} \beta_i x_i)}{1 + \exp(-3,843 + \sum_{i=1}^{13} \beta_i x_i)} \\ = 0,181 = 18,1 \%$$

Sebaliknya peluang risiko terbesar seseorang menjadi NEET ialah jika berusia 24 tahun, perempuan, penyandang disabilitas, kawin, tamatan SMA, tidak pernah kursus, belum punya pengalaman kerja, pendidikan KRT SMP ke bawah, jumlah anak dari KRT 3, tinggal dengan balita atau lansia, tidak ada ART yang bekerja, tinggal di kota, dan terdampak Covid-19, yaitu sebesar

$$P = \frac{\exp(-3,843 + \sum_{i=1}^{13} \beta_i x_i)}{1 + \exp(-3,843 + \sum_{i=1}^{13} \beta_i x_i)} \\ = 0,999 = 99,9 \%$$

Pengaruh masing-masing variabel bebas dalam model penelitian terhadap variabel terikat diuji dengan menggunakan uji parsial. Uji *Wald* menunjukkan *p-value* semua variabel bebas kurang dari 5%, artinya semua variabel bebas memiliki pengaruh yang nyata terhadap status NEET seseorang.

Umur

Tabel 2 menunjukkan koefisien variabel umur bernilai positif 0,106, artinya pada kelompok umur 15-24 tahun, semakin bertambah umur seseorang maka kemungkinan menjadi NEET akan semakin besar. Hal ini bisa disebabkan karena penduduk umur muda cenderung sedang berada di bangku sekolah untuk menyelesaikan pendidikan dasar (wajib belajar 9 tahun). Sementara itu angka *odds ratio* menunjukkan setiap penambahan umur satu tahun akan meningkatkan risiko seseorang menjadi NEET sebesar 1,111 kali. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Amini 2020), yang menunjukkan bahwa orang yang lebih tua lebih mungkin untuk menjadi NEET daripada orang yang lebih muda.

Jenis Kelamin

Perempuan memiliki risiko menjadi NEET sebesar 1,346 kali lebih besar dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan temuan studi Zoraya dan Wulandari (2020), yang menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi NEET dibandingkan laki-laki. Khatun dan Saadat (2020) menemukan bahwa perempuan memiliki peluang 0,16 persen lebih tinggi untuk menjadi NEET daripada laki-laki. Pekerjaan rumah tangga, menurut Pattinasarany (2019), merupakan faktor utama yang menahan perempuan muda dalam status NEET.

Disabilitas

Pada tahun 2020 tercatat ada 64.496 orang (2,62 persen) penyandang disabilitas yang berstatus NEET. Seorang penyandang disabilitas 4,435 kali lebih berisiko untuk menjadi NEET. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Susiana 2019), yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan dalam pekerjaan, adanya diskriminasi di berbagai aspek tempat kerja, seperti terbatasnya kesempatan kerja karena hanya beberapa pekerjaan/jabatan tertentu yang tersedia untuk penyandang disabilitas, dan informasi yang tersedia terbatas, lingkungan kerja yang sulit diakses karena kurangnya fasilitas pendukung, seperti tidak semua gedung memiliki lift, serta sikap negatif dan

kurangnya kepercayaan dengan kemampuan penyandang disabilitas.

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik Biner Determinan NEET

Variabel	Koefisien	Sig.	Odds Ratio
U	0,106	0,000	1,111
JK	0,297	0,000	1,346
Dis	1,490	0,000	4,435
Kwn	0,822	0,000	2,275
SMA	0,511	0,000	1,668
Krss	0,571	0,000	1,770
Krj	0,488	0,000	1,629
DdkK	0,694	0,000	2,003
JA	0,712	0,000	2,038
BL	0,157	0,000	1,170
JAK	-0,680	0,000	0,507
Wil	0,142	0,000	1,153
Cov	0,641	0,000	1,899

Sumber: Hasil Pengolahan

Perkawinan

Seorang penduduk umur 15-24 tahun yang berstatus kawin/pernah kawin memiliki risiko untuk menjadi NEET sebesar 2,275 kali dibandingkan mereka yang berstatus belum pernah kawin. Fakta ini sejalan dengan (Chintia Anggraini, Taifur, dan N 2020; Susanli 2016; Zoraya dan Wulandari 2020), yang mengemukakan bahwa pernikahan menjadi faktor yang signifikan bagi seseorang untuk menjadi NEET. Seseorang yang telah menikah terutama perempuan cenderung lebih mudah terlibat dalam kegiatan mengurus rumah tangga.

Pendidikan

Seorang penduduk umur 15-24 tahun dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan SMA sederajat memiliki risiko menjadi NEET 1,668 kali dibandingkan jenjang pendidikan lainnya (SD, SMP, dan Perguruan Tinggi). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zoraya and Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa lulusan pendidikan SMA sederajat memiliki kecenderungan tertinggi menjadi NEET dibandingkan jenjang pendidikan lain. Hal ini bisa disebabkan biaya pendidikan yang mahal dan ketatnya persaingan untuk masuk ke perguruan tinggi. Bila ditilik menurut jenis sekolahnya, pengangguran terbuka pada kelompok umur 15-24 tahun, didominasi oleh lulusan SMK (61 persen) dan sisanya merupakan lulusan SMA (BPS Jawa Barat, 2020).

Pelatihan/Kursus

Seorang penduduk umur 15-24 tahun yang belum pernah mendapatkan pelatihan/kursus memiliki risiko 1,668 kali untuk menjadi NEET. Menurut penelitian Ahmad dan Azim (2010) dan (Albert Dagume dan Gyekye 2016), anak muda yang pernah mengikuti pelatihan dapat mengurangi peluangnya untuk menjadi pengangguran muda.

Pengalaman Kerja

Seorang penduduk umur 15-24 tahun yang belum memiliki pengalaman kerja memiliki risiko 1,77 kali untuk menjadi NEET. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abrar dkk (2019) yang menyatakan bahwa penduduk yang tidak memiliki pengalaman kerja memiliki kemungkinan menjadi pengangguran muda sebesar 2,568 kali dibandingkan dengan penduduk yang pernah memiliki pengalaman bekerja. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Abrar dkk (2019) yang menemukan bahwa penduduk yang tidak

memiliki pengalaman kerja memiliki kemungkinan 2,568 kali menjadi pengangguran muda dibandingkan penduduk yang memiliki pengalaman kerja.

Pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT)

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap risiko seorang anak menjadi NEET. Seorang anak dengan kepala rumah tangga tamatan SMP ke bawah memiliki risiko 1,629 kali lebih besar daripada anak dengan kepala rumah tangga tamatan SMA ke atas. Temuan ini mengkonfirmasi beberapa penelitian sebelumnya yaitu: (Chintia Anggraini, Taifur, dan N 2020), (Lee Byoung-Hoon dan Jong-Sung 2012) dan (Alfieri et al. 2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua akan menurunkan risiko anak jatuh ke dalam status NEET. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas dan memberikan dukungan agar anak-anaknya juga mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak.

Jumlah Anak pada Rumah Tangga

Pernyataan “Program Keluarga Berencana merupakan program yang baik” sejalan dengan tujuan pemerintah mencanangkan program ini, yaitu mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera. Seorang penduduk berusia 15-24 tahun yang berasal dari keluarga dengan lebih dari dua anak memiliki risiko 2,003 kali lebih besar untuk menjadi NEET daripada seseorang yang berasal dari keluarga dengan dua anak atau kurang. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Hasanah 2015) yang menemukan dampak program KB terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Banyak anak yang memaksa orang tua bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengurangi waktu untuk kasih sayang kepada anak dan akibatnya menyebabkan anak menjadi kurang terdidik. Di sisi lain, keluarga dengan hanya dua anak, akan lebih santai, lebih banyak waktu untuk memperhatikan dan mendidik anak-anak mereka. Sehingga anak-anak percaya bahwa mereka menerima perhatian dan cinta orang tua mereka.

Keberadaan Balita atau Lansia

Dari sisi komposisi keluarga, seorang penduduk umur 15-24 tahun dengan rumah tangga yang memiliki balita (bawah lima tahun) atau lansia (umur 60+) memiliki risiko menjadi NEET 1,170 kali lebih besar. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Pattinasarany 2019), yang menyatakan bahwa memiliki anggota keluarga balita atau lansia berkorelasi dengan kemungkinan remaja untuk dikategorikan sebagai NEET, dimana remaja laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih kecil daripada remaja perempuan.

Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja

Koefisien variabel umur bernilai negatif 0,68, artinya semakin banyak yang bekerja di rumah tangga tersebut maka kemungkinan menjadi NEET akan semakin kecil. Sementara itu angka *odds ratio* menunjukkan Setiap tambahan anggota rumah tangga yang bekerja mengurangi kemungkinan seseorang menjadi NEET sebesar 0,507. Hal ini sesuai dengan sejumlah temuan penelitian (Susanli 2016) yang menunjukkan bahwa semakin banyak anggota rumah tangga yang bekerja dalam satu rumah tangga., seseorang mempunyai kecenderungan lebih kecil menjadi NEET.

Klasifikasi Wilayah

Populasi usia 15-24 tahun yang tinggal di daerah perkotaan memiliki risiko 1,153 kali lebih besar untuk menjadi NEET daripada populasi yang tinggal di daerah pedesaan. Daerah pedesaan sedikit lebih mampu menyerap tenaga kerja terlepas dari apakah pekerjaan itu layak atau tidak, seperti pekerjaan di sektor pertanian. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian (Abrar, Amalia, dan Handoyo 2019; Ahmad dan Azim 2010; Msigwa dan Kipsha 2013), yang menyatakan bahwa lokasi tempat tinggal di perkotaan memberikan peluang yang lebih besar menjadi pengangguran muda.

Terdampak Covid-19

Seorang penduduk umur 15-24 tahun yang merasakan dampak negatif dari Covid-19 memiliki risiko untuk menjadi NEET sebesar 1,899 kali lebih besar dibandingkan mereka yang tidak merasakan. Dampak yang dimaksud adalah perasaan takut terinfeksi Covid-19, pembatasan sosial (*physical distancing*), isolasi mandiri dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Menurut penelitian (Syahrial 2020) yang menyatakan bahwa pandemi memiliki dampak ekonomi yang dapat memperburuk ketimpangan sebagian besar kelompok pekerja, seperti : pekerja yang sudah memiliki masalah kesehatan, kaum muda yang menghadapi tingkat pengangguran dan setengah pengangguran yang lebih tinggi, pekerja lanjut usia yang mungkin menghadapi risiko tertular lebih tinggi dan kemungkinan menderita kerentanan ekonomi, perempuan yang kebanyakan mewakili pekerjaan-pekerjaan yang berada di garis depan dalam menangani pandemi dan pekerja yang tidak terlindungi.

Faktor kontekstual seperti: alokasi anggaran atau kebijakan masing-masing pemerintah daerah terkait ketenagakerjaan dan pengaruhnya terhadap variasi nilai NEET tiap kabupaten/kota merupakan hal yang cukup penting untuk diteliti. Namun, karena keterbatasan data, hal tersebut belum dapat dilakukan pada penelitian ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Pengaruh NEET Jawa Barat sangat besar terhadap angka NEET nasional, terbukti dalam 5 tahun terakhir polanya selalu sama dengan NEET Jawa Barat. Daerah dengan NEET terbanyak di Provinsi Jawa Barat ialah Kabupaten Bogor. Determinan yang menyebabkan seseorang berpeluang menjadi NEET di Jawa Barat pada tahun 2020 ialah umur, jenis kelamin, disabilitas, status perkawinan, pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anak, keberadaan balita atau lansia, keberadaan anggota rumah tangga yang bekerja, lokasi tempat tinggal, dan dampak covid-19 yang dirasakan. Penyandang disabilitas 4 kali lebih berisiko menjadi NEET dibandingkan dengan yang bukan penyandang disabilitas, yang berstatus kawin 2 kali lebih berisiko menjadi NEET dibandingkan yang belum kawin, anak dari KRT berpendidikan SMP ke bawah 2 kali lebih berisiko menjadi NEET dibandingkan anak dari KRT berpendidikan SMA ke atas dan anak-anak dari rumah tangga dengan lebih dari dua anak, 2 kali lebih berisiko menjadi NEET dibandingkan anak yang berasal dari keluarga dengan jumlah anak dua atau kurang.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan yang disarankan bagi pemerintah daerah Provinsi Jawa Barat untuk mengatasi NEET di Jawa Barat antara lain: membuat peraturan agar instansi/perusahaan mempekerjakan disabilitas serta menyediakan fasilitas/aksesibilitas pada gedung perkantoran sehingga memudahkan disabilitas bekerja, pemberian beasiswa atau keringanan biaya kuliah bagi masyarakat tidak mampu, memberikan batasan umur pernikahan untuk mencegah pernikahan dini, menyesuaikan kurikulum pendidikan SMA sederajat terutama pada jenjang SMK agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, menyediakan internet/wifi gratis agar masyarakat dapat mengakses video-video pelatihan keterampilan, meningkatkan sosialisasi program KB dan mempermudah aksesnya, membangun tempat-tempat penitipan anak dan lansia, memberikan pergantian jam kerja (*shift* kerja) yang fleksibel terhadap perempuan agar dapat menyerap tenaga kerja perempuan yang bertanggung jawab mengurus rumah tangga, mempercepat usaha penanganan Covid-19 agar setiap orang dapat bekerja atau mempersiapkan usaha tanpa rasa takut. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar

dapat menggunakan metode multilevel regresi logistik, untuk melihat pengaruh faktor-faktor kontekstual terhadap variasi nilai NEET kabupaten/kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Muhammad, Nuelda Amalia, dan Rossanto Dwi Handoyo. 2019. "Karakteristik dan peluang pengangguran usia muda di Provinsi Aceh dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 [Characteristics and opportunities for young unemployed in Aceh Province in the face of the Industrial Revolution 4.0 era]." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14 (2): 157–69.
- Ahmad, Rizwan, dan Parvez Azim. 2010. "Youth Population and the Labour Market of Pakistan: a Micro Level Study." *Pakistan Economic and Social Review* 48 (2): 183–208.
- Albert Dagume, Mbulaheni, dan Agyapong Gyekye. 2016. "Determinants of youth unemployment in South Africa: evidence from the Vhembe district of Limpopo province." *Environmental Economics* 7 (4): 59–67. [https://doi.org/10.21511/ee.07\(4\).2016.06](https://doi.org/10.21511/ee.07(4).2016.06).
- Alfieri, Sara, Emiliano Sironi, Elena Marta, Alessandro Rosina, dan Daniela Marzana. 2015. "Young italian NEETs (Not in employment, education, or training) and the influence of their family background." *Europe's Journal of Psychology* 11 (2): 311–22. <https://doi.org/10.5964/ejop.v11i2.901>.
- Amini, Ary Fauziah. 2020. "Analisis Karakteristik Penduduk Usia Muda Tidak Bekerja, Sekolah, Atau Mengikuti Pelatihan (Not In Employment, Education Or Training/Neet) Tahun 2018." UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2020". Diakses tanggal 12 Agustus 2021. <https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2020&Publikasi%5BkataKunci%5D=pasar&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020." *Berita Resmi Statistik*. Bandung: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Persentase Umur Muda 15-24 Tahun yang sedang Tidak Sekolah, Bekerja atau Mengikuti Pelatihan, 2015-2020". Diakses tanggal 3 Agustus 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1186/1/persentase-umur-muda-15-24-tahun-yang-sedang-tidak-sekolah-bekerja-atau-mengikuti-pelatihan.html>
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur, 2015-2020". Diakses tanggal 3 Agustus 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1180/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-kelompok-umur.html>
- Bappenas. 2017. *Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Jakarta: Bappenas.
- Chintia Anggraini, Werry Darta Taifur, dan Zulkifli N. 2020. "Phenomenon and determinant characteristics of NEET (Not in Employment, Education or Training) youth in matrilineal province." *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* 7 (4): 327–40. <https://doi.org/10.22437/ppd.v7i4.8690>.
- Hasanah, Putri Uswatun. 2015. "Pengaruh program keluarga berencana terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak." *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1 (2): 191–220.
- Hosmer, DW & Lemeshow, S. 1989. *Regresi Logistik Terapan*. AS: A Wiley-Publikasi Antarsains.

- Khatun, F., & Saadat, S. Y. 2020. "Youth Employment in Bangladesh. In *Youth Employment in Bangladesh*". Diakses tanggal 15 Agustus 2021.
- Lee Byoung-Hoon, dan Kim Jong-Sung. 2012. "A Causal Analysis of Youth Inactiveness in the Korean Labor Market." *Korea Journal* 52 (4): 139–65. <https://doi.org/10.25024/kj.2012.52.4.139>.
- Msigwa, Robert, dan Erasmus Fabian Kipsha. 2013. "Determinants of Youth unemployment in Developing Countries : Evidences from Tanzania." *Journal of Economics and Sustainable Development Vol.4, No.14, 2013* 4 (14): 67–77.
- Nachrowi, Nachrowi Dlalal, dan Hardius Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri, Pendekatan Populer & Praktis Dilengkapi Teknik Analisis & Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. 2019. "Not in Employment, Education or Training (NEET) Among the Youth in Indonesia: The Effects of Social Activities, Access to Information, and Language Skills on NEET Youth." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 24 (1): 1–25. <https://doi.org/10.7454/mjs.v24i1.10308>.
- Susanli, Z. Bilgen. 2016. "Understanding the Neet in Turkey." *Eurasian Journal of Economics and Finance* 4 (2): 42–57. <https://doi.org/10.15604/ejef.2016.04.02.004>.
- Susiana, Wardah. 2019. "Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Mendapatkan Pekerjaan di BUMN." *Law Reform* 15 (2): 225–38. <https://doi.org/10.14710/lr.v15i2.26181>.
- Syahrial. 2020. "Dampak Covid-19 terhadap Tenaga Kerja." *Ners* 4 (23): 21–29.
- Wardhana, Adhitya, Bayu Kharisma dan Yayuf Faridah Ibrahim. 2019. "Pengangguran Usia Muda di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas)." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 8.9 (2019): 1049-1062. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/53087/31459>.
- Zoraya, Elfrida, dan Mirta Dwi Wulandari. 2020. "Karakteristik Kaum Muda Pada Pasar Tenaga Kerja Dan Determinan Neet Di Indonesia." *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan* 4 (2): 12. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v4i2.144>.